

Keselarasan Ruang Luar dan Ruang dalam pada Perancangan Pusat Budaya Bali

Sofian Deo Ananto, I Gusti Ngurah Antaryama

Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

Gedung Arsitektur, Kampus ITS Sukolilo, Surabaya 60111

E-mail: antaryama@arch.its.ac.id

Abstrak—Arsitektur tradisional Bali mengenal tipologi bangunan bale yang berupa naungan dan keberadaan natah yang berupa ruang terbuka sebagai pusat orientasi dalam arsitektur tradisional Bali. Kedua elemen arsitektur ini menghasilkan kesan ambigu antara ruang dalam dan ruang luar di dalam rumah tradisional Bali. Dua elemen arsitektur ini juga menjadi ciri khas arsitektur Bali. Dalam perancangan arsitektur Bali yang mungkin maka diperlukan eksplorasi yang lebih dalam tentang hal-hal yang menjadi ciri khas arsitektur Bali diantaranya adalah keberadaan natah dan bale yang menghasilkan ambiguitas ruang luar dan dalam. Kenangan pengalaman ruang di dalam arsitektur tradisional Bali dapat dihadirkan kembali di dalam arsitektur Bali kontemporer dengan menggali kembali kebudayaan yang berkembang dengan tetap berakar pada kebudayaan tradisional Bali. Natah dan Bale di dalam arsitektur tradisional Bali dapat diinterpretasikan dalam bentuk yang berbeda tetapi dengan pengalaman ruang yang hampir sama. Diharapkan dengan proses merancang yang mengadopsi pengalaman ruang arsitektur tradisional Bali ini akan dihasilkan arsitektur yang dapat memberi suasana selaras antara ruang luar dan ruang dalam bangunan sama seperti pengalaman ruang yang dirasakan pada arsitektur tradisional Bali.

Kata kunci—ambigu, ruang, luar, dalam

I. PENDAHULUAN

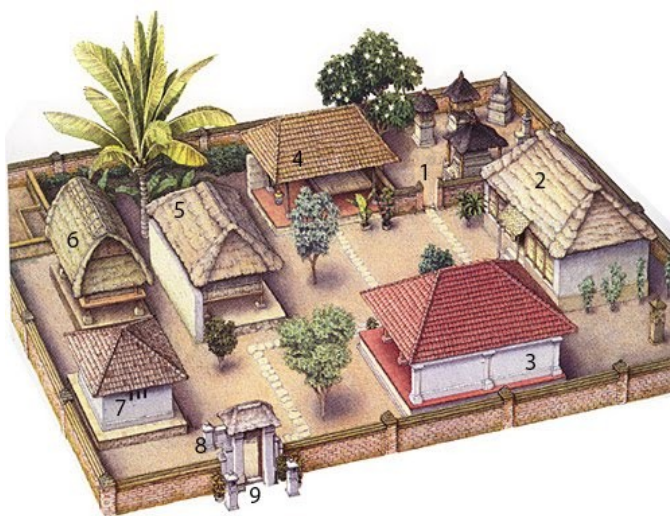
Kebudayaan tradisional Bali dan alam Bali merupakan dua hal yang menjadi daya tarik utama pariwisata Bali. Saat arus globalisasi kian kencang mengikis kebudayaan-kebudayaan di negeri ini, kebudayaan Bali dapat tetap berjalan berdampingan tanpa harus tergerus arus globalisasi (gambar 1) [1]. Demikian pula arsitektur tradisional Bali yang terus dieksplorasi dengan pengetahuan yang dimiliki saat ini sehingga menghasilkan arsitektur Bali yang mungkin. Arsitektur yang tidak hanya memiliki wajah kekinian tetapi berakar pada kebudayaan tradisional Bali (gambar 2) [2].

Saat ini wadah bagi pelestarian dan pengembangan kebudayaan Bali sangat kurang. Bali memerlukan adanya pusat kebudayaan yang menjadi ruang bagi masyarakat untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan warisan nenek moyangnya dan ruang bagi pendatang yang ingin melihat dan mempelajari kebudayaan Bali. Selain menampung fungsi pelestarian dan pengembangan budaya, pusat budaya juga

harus dapat menjadi identitas dari kebudayaan yang diwadahi yaitu kebudayaan masyarakat Bali. Dalam hal ini diperlukan proses merancang yang dapat mewakili kebudayaan masyarakat Bali kini yang kian berkembang tetapi dalam



Gambar 1. Akulturasi kebudayaan tradisional dan modern



Gambar 2. Arsitektur tradisional dan kontemporer Bali

yang bersamaan tetap berakar pada kebudayaan tradisional masyarakat Bali.

Arsitektur Bali memberikan pengalaman ruang yang menarik dimana ruang luar dan ruang luar seakan menjadi satu dan ada ambiguitas tentang mana yang di luar dan mana yang di dalam [3]. Hal ini yang coba dieksplorasi di dalam perancangan pusat kebudayaan Bali. Mencari kemungkinan-kemungkinan rancangan baru di dalam arsitektur yang dapat memberikan pengalaman ruang yang hampir sama dengan yang kita dapatkan di dalam arsitektur Bali sehingga kenangan akan suasana Bali dapat kita rasakan tanpa melihat wajah bangunan tradisional Bali ada disana.

II. EKSPLORASI DAN PROSES RANCANG

Dalam arsitektur tradisional Bali, dua hal yang menyebabkan adanya ambiguitas di diantara ruang luar dan ruang dalam adalah keberadaan natah dan bale [3]. Natah merupakan halaman tengah tanpa atap yang berada di dalam komposisi rumah Bali. Natah menjadi pusat orientasi dari rumah tradisional Bali. Secara filosofi, natah merupakan penghubung alam buatan manusia yakni arsitektur Bali dengan alam semesta yang lebih luas (gambar 3) [4]. Bale merupakan tipologi bangunan berbentuk naungan yang terdiri dari atap dan lantai tanpa dinding (gambar 4) [5]. Komposisi dari dua hal ini dalam rumah tradisional Bali menyebabkan adanya kontak langsung secara visual dari ruang dalam bangunan menuju ruang luar yakni alam sekitar bangunan. Dari dalam bale kita tidak merasakan sedang berada di dalam ruang dan sebaliknya dari natah kita akan merasakan perasaan di dalam ruang dengan adanya bale-bale yang mengelilingi natah. Di sini dapat kita rasakan adanya keselarasan dua elemen yang berlawanan. Di dalam bukunya *Wastu Citra*, Romo Mangun menulis pemikiran dari seorang Yunani bernama Heraklitos yang menyatakan bahwa selaras bukan merupakan kesamaan yang didampirkan, tetapi selaras timbul dari perlawanan atau kontras [6]. Hal ini terbukti di dalam komposisi rumah tradisional Bali.

Saat berada di dalam natah kita sebenarnya masih mendapat akses visual menuju ruang luar secara horizontal karena tipologi bale yang memungkinkan akses visual secara horizontal menuju ruang luar rumah. Tetapi hal yang membuat kita merasakan berada di dalam ruang adalah keberadaan bayangan yang dihasilkan oleh bale (gambar 5) [7]. Bayangan dari bale menghadirkan kesan ruang yang kuat di dalam komposisi rumah dan karena di bawah bayangan kita mendapat kenyamanan ruang layaknya ruang dalam kitapun merasakan berada di dalam sebuah ruangan walaupun sebenarnya kita sedang berada pada ruang yang tidak beratap seperti natah. Bayangan merupakan elemen yang sangat kuat dalam menghadirkan ruang dengan suasana ambigu antara ruang luar dan ruang dalam.

Selain dengan pengolahan bayangan sebagai ruang di dalam arsitektur, elemen lansekap merupakan hal penting lain di dalam eksplorasi rancangan untuk mendapatkan keselarasan antara ruang luar dan ruang dalam. Dalam bukunya *New Vernacular Architecture*, Vicky Richardson menyatakan



Gambar 3. Natah dalam rumah Bali kontemporer



Gambar 4. Contoh Bale



Gambar 5. Pembayangan pada Bale

bahwa dalam perancangan arsitektur vernakular, alam merupakan elemen penting di dalam arsitektur. Menurutnya dalam kebudayaan tradisional, manusia tidak menata elemen-elemen lansekap di sekitar bangunan seperti yang dilakukan pada masa kini, arsitektur dianggap sebagai perpanjangan dari lahan secara khusus dan lingkungan secara umum dan lansekap harus dihormati sebagai objek untuk dilihat [8]. Dalam perancangan Pusat Budaya Bali ini elemen pembentuk arsitektur berperan juga menjadi elemen lansekap dan juga sebaliknya elemen lansekap berperan sebagai elemen pembentuk arsitektur sehingga akan timbul keselarasan antara arsitektur dan lansekap.

III. HASIL RANCANGAN

Konsep ambiguitas ruang luar dan ruang dalam bangunan diaplikasikan ke dalam tiap elemen yang membentuk arsitektur. Karena bayangan adalah hal yang penting pada perancangan ini maka rancangan pernaungan yaitu atap bangunan menjadi bagian awal dari perancangan. Bentuk dasar bangunan mengadopsi dari bentuk bale sebagai pernaungan. Atap dirancang menjadi bagian-bagian kecil dan tidak seperti atap bangunan konvensional yang secara masif menutup bangunan (gambar 6). Rancangan ini merupakan aplikasi konsep bale yang menggunakan bayangan yang terbentuk dari atap sebagai penanda ruang. Disaat yang sama dengan bentuk atap parsial ini akan didapat akses visual menuju langit dan masuknya cahaya melalui celah-celah atap. Dari bentuk atap ini kita mendapat kesan berada di dalam sebuah ruangan melalui bayangan yang dihasilkan oleh atap dan pada saat yang sama kita tidak merasakan berada di dalam sebuah ruangan karena terdapat cahaya-cahaya yang masuk melewati celah atap dan kita memiliki akses visual langsung menuju langit. Masa bangunan yang tak ber dinding layaknya bale pada arsitektur Bali memberi kesan sebuah ruang terbuka (gambar 7).

Konfigurasi atap dan cahaya yang melewatinya menjadi petunjuk dalam membentuk lantai atas bangunan. Setelah fungsi dan standar ukuran ditentukan, maka dilakukan simulasi cahaya matahari yang masuk ke dalam bangunan. Denah lantai atas terbentuk dengan melihat area lantai yang intensitas terkena cahaya matahari secara langsung tergolong rendah dan area lantai yang terbayangi lebih banyak. Lantai dasar dibentuk dari cahaya dan bayangan yang terbentuk dari konfigurasi atap dan plat lantai atas. Dengan adanya void-void yang tercipta pada lantai atas, lantai dasar tetap mendapat akses visual menuju langit sehingga kesan ambiguitas ruang luar dan ruang dalam masih dapat terasa (gambar 8).

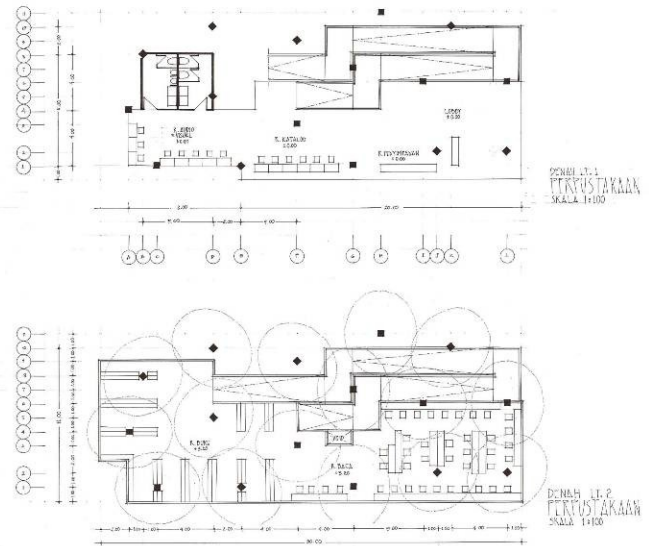
Bentuk kolom penahan atap dirancang untuk tidak terlihat masif agar kolom tidak menghadirkan kesan artifisial yang kuat tetapi tetap selaras dengan lingkungan sekitarnya (gambar 9). Konsep ini diaplikasikan dengan membentuk kolom yang terdiri dari kolom-kolom kecil yang diikat secara bersilangan dan menyisakan lubang-lubang pada kolom. Hal ini dilakukan agar kolom yang cukup besar ukurannya mempunyai akses visual terhadap lingkungan sekitarnya sehingga tidak terlihat kesan masif yang mengakibatkan hilangnya suasana ruang luar yang ingin diciptakan.



Gambar 6. Bentuk dasar atap



Gambar 7. Contoh bentuk masa bangunan



Gambar 8. Contoh denah masa bangunan



Gambar 9. Bentuk kolom

Elemen lansekap dirancang agar tidak nampak sebagai elemen yang disusun oleh perancang dan ditata agar nampak alami. Pada denah lantai dasar, elemen lansekap ditempatkan menjorok ke dalam bangunan agar lantai dasar nampak menyatu dengan lingkungan di sekitar bangunan. Material lantai pada lantai dasar bangunan menggunakan tanah agar pengunjung di dalam ruangan dapat merasakan sedang berada di ruang luar.

Konsep ambiguitas ruang luar dan ruang dalam juga dilanjutkan tidak hanya dalam skala masa bangunan tetapi juga dalam skala tapak. Elemen utama pembentuk bangunan yaitu atap dan kolom bangunan dirancang juga sebagai elemen lansekap (gambar 10, 11). Penempatan elemen lansekap buatan ini ditempatkan pada posisi tertentu agar menambah area bayang dari arsitektur sehingga lansekap dan arsitektur dalam skala tapak dapat menyatu. Dengan adanya pembayangan yang meluas pada tapak dan tersambung pada tiap masa bangunan, maka keadaan ambigu antara ruang luar dan ruang dalam dapat tercapai dalam skala tapak.

IV. KESIMPULAN

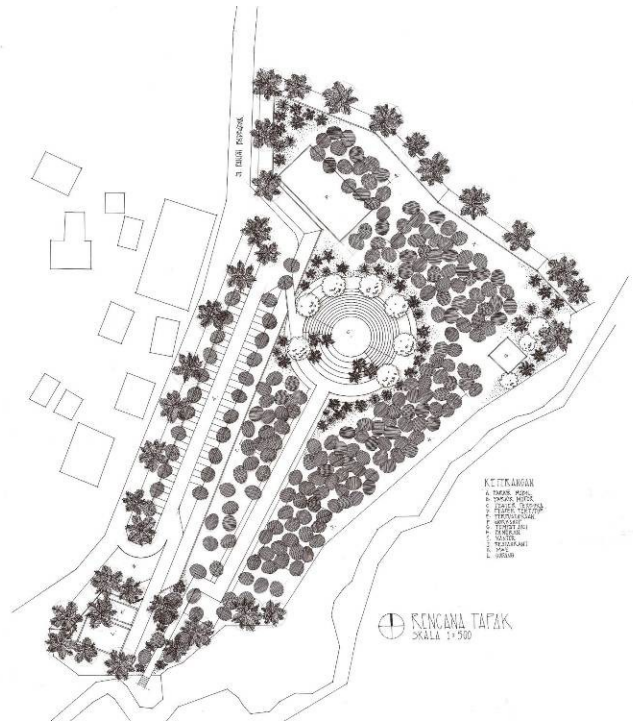
Konsep ambiguitas ruang dalam dan ruang luar yang diterapkan dalam perancangan Pusat Budaya Bali diaplikasikan dalam perancangan masa bangunan dan lansekap pada tapak. Konsep ini menghasilkan masa bangunan yang parsial dan berisi banyak celah-celah transparan yang menghubungkan ruang dalam dan ruang luar secara visual. Elemen lansekap yang penempatannya terkesan alami dan tidak ditata secara teratur akan menguatkan kesan ambigu antara ruang luar dan ruang dalam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pembimbing saya Ir. I Gusti Ngurah Antaryam Ph, D yang sudah membimbing sejauh ini, serta semua pihak yang mendukung penyelesaian jurnal.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] <http://junantoherdiawan.com/2013/06/22/gairah-jazz-di-gunung-bromo/>
- [2] <http://razienukulikhsaniblog.wordpress.com/> ;
<http://amadeonsite.blogspot.com/2010/06/penerapan-konsep-tri-hita-karana-dalam.html>
- [3] Wijaya, Made. *Architecture of Bali*. Singapore. Wijaya Words. 2002.
- [4] <http://4.bp.blogspot.com/Rumah+bali+klasik.jpg>
- [5] <http://www.turbosquid.com/3d-models/bali-gazebo-3d-max/387750>
- [6] Mangunwijaya, Y.B. *Wastu Citra*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1995.
- [7] <http://www.balistariland.com/Bali-Interesting-Place/Ubudpalace-Balegedede.html>
- [8] Richardson, Vicky. *New Vernacular Architecture*. London. Laurence King Publishing, 2001.



Gambar 10. Rencana tapak



Gambar 11. Foto maket